

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu program kementerian kesehatan Indonesia adalah persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia tahun 2019 target persalinan di fasilitas kesehatan sebesar 85%. Persalinan di fasilitas kesehatan yaitu untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi baru lahir melalui pemotongan tali pusat dengan alat yang tidak steril dan perawatan tali pusat yang salah (Kementerian Kesehatan, 2017 : 11).

Tali pusat merupakan jaringan yang terdiri atas dua arteri dan satu vena yang dilindungi oleh jaringan ikat mukoid disebut jeli warton, yang diselubungi oleh selapis mukosa tipis (amnion). Pada bayi baru lahir pembuluh darah diumbilikus tetap paten sehingga resiko terjadi infeksi pada tali pusat masih tinggi sampai tali pusat terlepas (Davies & McDonald, 2012 : 340).

Infeksi tali pusat dapat disebabkan oleh stafilocokus, streptokokus atau bakteri gram negatif yang berasal dari tali pusat yang basah atau lembab. Infeksi tali pusat bisa dikenali dengan keadaan tali pusat yang basah atau lengket dan berbau tidak sedap. Jika infeksi ini tidak segera ditangani maka akan menyebar di sekitar tali pusat yang menyebabkan kemerahan, bengkak pada daerah tali pusat dan bayi akan mengalami demam tinggi yang

mengakibatkan toksik dan hal terburuk akan menyebabkan kematian (Sodikin, 2012 : 78).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010 menemukan angka kematian bayi sebesar 560.000 yang disebabkan infeksi tali pusat (Asiyah, 2017 : 29). Di Indonesia angka kejadian infeksi bayi baru lahir berkisar 24% hingga 34%, dan angka kematian bayi disebabkan infeksi sebesar 7,3% (Rakesnas, 2019). Di Lampung angka kematian bayi disebabkan oleh infeksi mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai 2016 yaitu tahun 2014 sebesar 1,83%, tahun 2015 sebesar 1,82% dan tahun 2016 sebesar 1,52% (Dinkes Provinsi Lampung, 2017 : 39).

Infeksi tali pusat bisa juga disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani* yang masuk melalui luka tali pusat karena pemotongan dengan alat yang digunakan tidak steril, pemakaian obat, bubuk, talk atau daun-daunan yang digunakan masyarakat dalam merawat tali pusat sehingga dapat terjadi infeksi tali pusat yang sering disebut tetanus neonatorum yang dapat menyebabkan kematian (Amellia , 2019 : 265).

Angka kematian bayi disebabkan oleh tetanus neonatorum menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015 sekitar 34.000 mengalami penurunan 96% sejak tahun 1988 sekitar 787.000 bayi yang meninggal karena tetanus dalam minggu pertama kehidupannya (WHO, 2019).

Di Indonesia kejadian tetanus neonatorum dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami fluktuasi yaitu 2016 terdapat 14 kasus dengan angka

kematian bayi disebabkan tetanus neonatorum 0,6 per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2017). Pada tahun 2017 meningkat menjadi 25 kasus dengan angka kematian bayi yang disebabkan tetanus neonatorum 1,4 per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2018). Pada tahun 2018 turun menjadi 10 kasus dengan angka kematian bayi yang disebabkan tetanus neonatorum 0,4 per 1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan, 2019). Di Kota Metro kematian yang diakibatkan tetanus neonatorum tidak ditemukan, namun terdapat angka kematian bayi dari tahun 2015 sampai 2017 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2015 terdapat kematian neonatal 0,6% yaitu 17 orang dari 2888 kelahiran hidup (diperkirakan 6 per 1000 KH), pada tahun 2016 kematian neonatal turun menjadi 0,5% yaitu 13 orang dari 2740 kelahiran hidup (Diperkirakan 5 per 1000 KH), dan tahun 2017 kematian neonatus meningkat menjadi 0,7% yaitu 20 dari 2786 kelahiran hidup (diperkirakan 7 per 1000 KH). Penyebab kematian bayi kurang dari 1 tahun dipicu penyakit infeksi dan lainnya (Dinkes Kota Metro, 2018 : 12). Di Paktik Bidan Mandiri Kiswari tidak ditemukan angka kematian bayi baru lahir.

Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan di Paktik Bidan Mandiri Kiswari pada bulan Agustus sampai Oktober 2019 terdapat 102 bayi baru lahir dengan persalinan normal, jadi rata-rata setiap bulannya 34 bayi baru lahir. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 10 ibu melalui telpon yang melahirkan di Paktik Bidan Mandiri Kiswari, 3 ibu mengatakan tali pusat bayinya terlepas 7 hari, 4 ibu mengatakan tali pusat bayinya terlepas 8 hari dan 3 ibu mengatakan tali pusat bayinya terlepas 9 hari. Semua ibu

melakukan perawatan tali pusat secara tertutup dengan kassa kering dan rata-rata waktu pelepasan tali pusat dengan menggunakan kassa kering adalah 8 hari.

Di Lampung kejadian tetanus neonatorum dari 2014 sampai 2016 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2014 kasus tetanus neonatorum sebesar 0,7 per 1000 kelahiran hidup yaitu sebanyak 7 kasus dan angka kematian bayi yang disebabkan tetanus neonatorum 1,83% dan lainnya (Dinkes Provinsi Lampung, 2015 : 45). Pada tahun 2015 turun menjadi 0,4 per 1000 kelahiran hidup yaitu sebanyak 4 kasus dan angka kematian bayi disebabkan karena tetanus neonatorum 0,17% dan lainnya (Dinkes Provinsi Lampung, 2016 : 63). Pada tahun 2016 turun menjadi 0,3 per 1000 kelahiran hidup yaitu sebanyak 3 kasus dan angka kematian bayi disebabkan tetanus neonatorum 0,19% dan lainnya (Dinkes Provinsi Lampung, 2017 : 39).

Infeksi tali pusat masih tinggi sampai tali pusat terlepas, sehingga perlu dilakukan upaya untuk mencegah terjadinya infeksi pada tali pusat yaitu dengan cara perawatan tali pusat yang dapat mempercepat lepasnya tali pusat. Ada beberapa cara dalam merawat tali pusat, pertama perawatan tali pusat secara medis dengan menggunakan antiseptik (alkohol 70%) atau antimikrobal (povidon-iodion 10%) yang sering disebut cara modern (Sodikin, 2012 : 57), tetapi penggunaan antiseptik membuat tali pusat lembab atau basah dan terjadi infeksi sehingga pelepasan tali pusat berlangsung lama (Davies & McDonald, 2012 : 341). Kedua metode tradisional menggunakan madu, minyak Ghee (india), atau kolostrum air susu ibu (Sodikin, 2012 : 58).

Ketiga perawatan tali pusat terbuka dengan cara membiarkan tali pusat supaya terkena udara agar cepat kering dan terlepas kemudian membersihkan luka hanya dengan air bersih tanpa membubuhkan apapun pada tali pusat karena akan menyebabkan infeksi (Dwienda R, Maita, & dkk, 2014 : 34). Keempat perawatan tali pusat tertutup yaitu dengan menggunakan kassa steril untuk membungkus tali pusat tanpa memberikan apapun ke tali pusat (Indrayani & Djami, 2016 : 494).

Perawatan tali pusat terbuka diyakini lebih cepat untuk pelepasan tali pusat karena tali pusat langsung terkena udara sehingga cepat kering. Hal ini di dibuktikan penelitian yang telah dilakukan Reni, Nur, dkk, (2018) tentang perbedaan perawatan tali pusat terbuka dan kassa kering dengan lama pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir di dapatkan hasil bahwa pelepasan tali pusat lebih cepat dengan perawatan tali pusat terbuka di bandingkan perawatan tali pusat dengan kassa kering dengan $p \text{ value } (0.023) < \alpha (0.05)$.

Hasil penelitian Asiyah, Islami, dkk (2017) diperoleh pelepasan tali pusat pada kelompok perawatan tali pusat terbuka lebih cepat dibandingkan perawatan tali pusat tertutup $p \text{ value } (0.022) < (0.05)$. Tetapi dalam kedua penelitian tersebut tidak dijelaskan bahwa selama tali pusat belum lepas bayi dimandikan dengan di masukkan ke dalam bak mandi atau di lap saja dengan air hangat, karena jika tali pusat lembab atau basah dapat mempengaruhi pelepasan tali pusat. Maka dalam penelitian ini selama tali pusat belum lepas bayi mandi dengan dilap saja menggunakan air hangat agar tali pusat tetap keadaan kering (Sodikin, 2012 : 72).

Berdasarkan uraian dari latar belakang, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang pengaruh perawatan tali pusat terbuka dan tertutup terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di PMB Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat Tahun 2020.

B. Rumusan Masalah

Kejadian infeksi tali pusat dapat menyebabkan tetanus neonatorum yang berakibat kematian, di Lampung kejadian kematian neonatorum mengalami fluktuasi yaitu tahun 2014 ada 1,83%, turun 0,17% pada tahun 2015 dan meningkat 0,19% pada tahun 2016. Di Kota Metro tahun 2017 tidak ditemukan kejadian tetanus neonatorum termasuk di PMB Kiswari.

Salah satu penyebab tetanus neonatorum yaitu perawatan tali pusat. Salah satu cara perawatan tali pusat terbuka dan tertutup, hasil pra survey dari 10 ibu melahirkan di PMB Kiswari dengan wawancara melalui telpon. Semua ibu melakukan perawatan tali pusat secara tertutup dengan kassa steril dan rata-rata waktu pelepasan tali pusat adalah 8 hari. Penulis merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada perbedaan pengaruh perawatan tali pusat terbuka dan tertutup terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di PMB Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat Tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh perawatan tali pusat terbuka dan tertutup terhadap

lamanya lepas tali pusat pada bayi baru lahir di PMB Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan perawatan tali pusat terbuka di PMB Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat
- b. Mengetahui rata-rata lama pelepasan tali pusat dengan perawatan tali pusat tertutup di PMB Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat
- c. Mengetahui perbedaan pengaruh perawatan tali pusat terbuka dan tertutup terhadap lama lepasnya tali pusat di PMB Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu kebidanan dalam melakukan perawatan tali pusat untuk mempercepat pelepasan tali pusat pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan informasi dan masukan bagi tenaga kesehatan untuk menentukan pilihan cara perawatan tali pusat pada bayi baru lahir untuk mempercepat pelepasan tali pusat, lebih aman dan tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman bagi bayi.

E. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini menggunakan *Pra Eksperimental* dengan pendekatan *Static Group Comparison*. Variabel

independen penelitian ini adalah perawatan tali pusat terbuka dan perawatan tali pusat tertutup, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah lama lepasnya tali pusat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di PBM Kiswari Hadimulyo Kecamatan Metro Pusat pada tahun 2020. Tempat penelitian ini akan dilakukan di PMB Kiswari Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat. Pengumpulan data dilakukan terhadap data primer, data diperoleh dengan cara melakukan intervensi langsung kepada bayi baru lahir yaitu cara perawatan tali pusat terbuka dan perawatan tali pusat tertutup hingga tali pusat lepas, pada periode 2 Maret sampai 17 Maret 2020.